

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang berdampak pada kehidupan manusia, hal ini tercermin pada majunya Financial Technology (Fintech). Fintech tercipta dari perpaduan antara jasa keuangan dengan teknologi yang merupakan modernisasi model bisnis dari konvensional menjadi modern. Fintech memanfaatkan jejaring internet yang berawal pada tahun 1966 yang bertujuan untuk perkembangan bisnis secara menyeluruh. Sementara, lembaga perbankan mulai menggunakan Fintech sekitar tahun 1980 sebagai upaya untuk mempermudah pekerjaan perbankan (Lestari et al., 2020).

Pada tahun 1990 Fintech mendapat dukungan dari teknologi jejaring internet yang semakin stabil, sehingga mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, pada tahun 1998 perbankan mulai memperkenalkan produknya kepada para nasabahnya. Seiring berjalannya waktu, tuntutan gaya hidup masyarakat yang serba mudah, praktis dan cepat mendorong perkembangan Fintech secara masif. (Khadijah & Janrosl, 2022).

Menurut Bank Indonesia jika diklasifikasikan Fintech terdiri dari agregator pasar, investasi dan manajemen risiko, crowdfunding dan pinjaman Peer to Peer (P2P) dan terakhir pembayaran digital. Dalam hal ini peneliti memfokuskan penelitian pada Fintech Digital Payment. Digital payment atau pembayaran digital

sejenis barcode penggunaannya sudah sangat lazim di lingkungan industri di dunia. Dalam penggunaannya pembayaran barcode memiliki tujuan untuk mempermudah para pelaku usaha industri dalam mengatur kemampuan dan ketrampilan seseorang. Dengan kata lain, jenis barcode ini dapat menyimpan data secara spesifik seperti kode produksi, nomor identitas, dan lain sebagainya. Sehingga sistem dalam komputer dapat mengenali informasi yang telah diberikan / dikodekan dalam barcode dengan mudah, seiring dengan perkembangan yang terjadi memberikan dampak pada penggunaan barcode yang mulai beralih menjadi kode QR. (R. Siregar et al., 2021).

Perkembangan tersebut ditandai dengan Bank Indonesia yang resmi merilis standard penggunaan QR Code Indonesia Standard (QRIS), yang dikembangkan oleh Bank Indonesia bersama Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) yang telah diatur operasionalnya dalam BI Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No. 21/18/2019 (Megayani et al., 2021). Bank Indonesia (BI) melalui gebrakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dalam penggunaan uang elektronik e-money mulai digencarkan untuk menjawab tantangan ekonomi digital bagi pemerintah dimana sebagai salah satu bentuk kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi cepat dan aman (Setiawan & Mahyuni, 2020). Berikut adalah perbandingan penggunaan sistem pembayaran tunai dan non tunai di Indonesia (Lonardi & Legowo, 2021).

Menggunakan QRIS (Quick Response Indonesia Standard) memberikan banyak keuntungan bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di berbagai lokasi. Pertama-tama, QRIS mempermudah proses pembayaran bagi pelanggan, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, dan memberikan

fleksibilitas dalam transaksi. Ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pelanggan tetapi juga dapat meningkatkan volume penjualan karena aksesibilitas yang lebih baik dalam pembayaran. Selain itu, QRIS membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional. Dengan pencatatan transaksi secara digital, UMKM dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, meningkatkan akurasi laporan keuangan, dan memantau arus kas secara real-time. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan strategis terkait dengan operasional bisnis.

Keuntungan lain dari QRIS adalah citra profesional yang diberikan kepada UMKM. Dengan menggunakan teknologi pembayaran digital, UMKM dapat memperlihatkan bahwa mereka mengikuti perkembangan teknologi, meningkatkan kepercayaan pelanggan, dan memberikan kesan yang lebih modern dalam penanganan transaksi.

QRIS juga membuka peluang akses pasar yang lebih luas bagi UMKM. Dengan kemampuan untuk melakukan transaksi secara digital, UMKM dapat mengakses pelanggan dari berbagai daerah atau bahkan luar negeri melalui platform e-commerce atau aplikasi pembayaran digital lainnya. Ini membantu dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan potensi pertumbuhan bisnis. Selain itu, QRIS membantu UMKM mengurangi risiko keamanan terkait dengan uang tunai. Transaksi non-tunai cenderung lebih aman dan dapat mengurangi potensi kerugian akibat pencurian atau kehilangan fisik uang. Hal ini memberikan perlindungan tambahan bagi UMKM dalam menjalankan operasional sehari-hari.

Pengaruh *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM) terhadap keputusan UMKM menggunakan Digital Payment Quick Response Indonesia

Standard (QRIS) di Kabupaten Tabalong menjadi isu penting di era digitalisasi ini. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS semakin menjadi kebutuhan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk meningkatkan efisiensi operasional dan akses pasar. QRIS, yang merupakan standar pembayaran digital yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, memberikan kemudahan bagi konsumen dan pelaku usaha dalam melakukan transaksi nontunai melalui satu kode QR yang terintegrasi. Dalam konteks ini, *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) digunakan sebagai kerangka teori untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. TAM menekankan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan merupakan determinan utama yang mempengaruhi sikap dan niat pengguna dalam mengadopsi teknologi baru (Davis, 1989). Penelitian ini mengkaji bagaimana variabel-variabel dalam TAM, seperti persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan, serta faktor risiko, mempengaruhi keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong dalam mengadopsi QRIS sebagai alat pembayaran digital.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerimaan teknologi oleh UMKM sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan kegunaan teknologi tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh dan Davis (2000), model TAM telah terbukti efektif dalam menjelaskan adopsi teknologi informasi di berbagai konteks, termasuk di sektor bisnis kecil dan menengah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Day (2017) juga menekankan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan dari teknologi digital memainkan peran krusial dalam keputusan UMKM untuk mengadopsi teknologi tersebut. Di

Kabupaten Tabalong, pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS oleh UMKM penting untuk mengidentifikasi hambatan dan mendorong penggunaan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur dengan menguji penerapan model TAM dalam konteks adopsi QRIS oleh UMKM di Kabupaten Tabalong, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah di daerah tersebut

Penggunaan uang elektronik sebagai alternatif alat pembayaran non-tunai membuktikan adanya potensi yang cukup besar untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai. Uang elektronik memberikan transaksi yang lebih cepat dan nyaman dibandingkan dengan uang tunai sehingga menghemat waktu dalam bertransaksi khususnya untuk transaksi yang bernilai kecil sebab dengan uang elektronik transaksi tersebut dapat dilakukan dengan lebih mudah dan murah serta menjamin keamanan dan kecepatan transaksi baik bagi konsumen maupun bagi pelaku usaha seperti para UMKM (Hendarsyah, 2016).

Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pemanfaatan teknologi untuk memberikan kemudahan manusia, salah satunya dijelaskan pada QS.Al-A'laa/87:8

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

. Artinya: “Dan Kami akan memudahkan bagimu ke jalan kemudahan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa teknologi menjadi salah satu

bentuk kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt. sehingga tugas manusia tinggal mengimplementasikan dan mengembangkannya dengan berbagai inovasi, mengingat teknologi semakin kesini semakin mengalami perkembangan yang pesat hingga sekarang.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia terus berkembang dan semakin meluas bidang usahanya. Banyak diantaranya belum mempersiapkan diri untuk menghadapi era revolusi 4.0 atau transformasi digital, dilihat dari belum terbiasanya para UMKM menggunakan teknologi digital (Ayodya & Wulan, 2019). Sementara itu, dengan adanya teknologi digital secara tidak langsung semua proses yang dulunya dilakukan secara konvensional mulai beralih ke digital yang merupakan salah satu efek dari adanya revolusi industri 4.0. Akan ada banyak manfaat yang dapat di rasakan jika UMKM mampu untuk menguatkan ranah digital, sehingga hal ini membuat UMKM di Indonesia semakin menyadari kekuatan internet dan teknologi digital dalam peningkatan kerja usahanya. (Hanim & Soponyono, 2021). Tentunya pengguna pembayaran uang elektronik atau transaksi non-tunai tidak hanya berlaku pada UMKM pasar modern saja tetapi sebaiknya para pengembang UMKM pasar tradisional terus didorong oleh pemerintah untuk menerapkan pembayaran secara non-tunai agar dapat meningkatkan daya saing UMKM pasar tradisional terhadap retail modern yang semakin berkembang.

Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan menjelaskan hingga 31 Januari 2022, kontribusi dari wilayah Kalimantan terhadap jumlah merchant QRIS secara nasional sebesar 4,7 persen atau sebesar 714.170 merchant dari

total secara nasional sebanyak 15.195.453 merchant. Penyebaran merchant QRIS di Kalimantan Timur sebanyak 243.025, Kalimantan Selatan 177.572 merchant, Kalimantan Barat 162.369 merchant, Kalimantan Tengah 102.227 merchant dan Kalimantan Utara sebanyak 28.977 merchant. Sumbangan Kalsel terhadap jumlah merchant QRIS di Kalimantan sebesar 24,8 persen (Syaarawie & Mutawallie, 2021).

Peluncuran SIAP QRIS di Kabupaten Tabalong dilakukan Gubernur Kalimantan Selatan yang diwakili Staf Ahli Bidang Perekonomian dan Pembangunan, Suparno. SIAP QRIS yang dicanangkan dan diterapkan di pasar rakyat merupakan agenda yang tepat karena dapat memperluas akses informasi bagi masyarakat dan bisa memacu tumbuh dan berkembangnya perekonomian di kabupaten Tabalong. Berdasarkan data yang ada pedagang di Kabupaten Tabalong yang saat ini gunakan QRIS sudah ada lebih dari 8 ribu dan ini meningkat 50,4 persen dibandingkan posisi akhir tahun 2021.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah teori tentang penerimaan teknologi yang digagas oleh Davis, Fred D. Teori itu diadaptasi dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang sebelumnya dikembangkan oleh Ajzen & Fishbein (Hill et al., 1977). Model TAM dikembangkan untuk menjelaskan mengenai keputusan perilaku dalam menggunakan system teknologi, yang didasarkan pada karakteristik sistem teknologi yang berpengaruh terhadap minat untuk menggunakannya (Davis et al., 1989).

Teori TAM dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terkait sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Tingkat

penggunaan dan penerimaan metode pembayaran QRIS dapat diukur melalui pendekatan dengan teori TAM, karena teori TAM merupakan teori yang digunakan untuk mengukur penerimaan terhadap perkembangan teknologi, dengan menggunakan teori TAM akan dapat diketahui reaksi dan persepsi para pengguna terhadap penerapan teknologi pembayaran dengan metode QRIS yang nantinya akan dapat mempengaruhi sikap pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi ini. Sebagaimana pada penelitian oleh bahwa penelitian sebelumnya oleh Anshary dkk (2023) telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pengalaman sebelumnya, persepsi manfaat, dan kemudahan penggunaan sangat mempengaruhi minat individu atau organisasi dalam mengadopsi teknologi baru. Dalam konteks QRIS, literasi digital dan pemahaman tentang keuntungan menggunakan pembayaran digital juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan UMKM untuk mengadopsi QRIS.

Ada 4 indikator yang digunakan peneliti dalam mengetahui keputusan UMKM menggunakan QRIS yaitu ditinjau dari persepsi pengetahuan, kemudahan, kemanfaatan dan risiko yang dirasakan oleh pelaku UMKM di Kabupaten Tabalong berdasarkan Technology Acceptance Model. Temuan riset ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih baik dalam mempertimbangkan faktor-faktor penerimaan para pedagang terhadap QRIS. Dengan demikian, kehadiran teknologi pembayaran QRIS ini merupakan wujud nyata peran pemerintah dalam meningkatkan transaksi non tunai dan digitalisasi UMKM.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2021a)

menyimpulkan bahwa kemudahan penggunaan, manfaat, dan risiko secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat penggunaan ulang e-wallet (QRIS). Menurut (Mitra & Nur, 2021) & (Sitinjak & Joan, 2019) persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat penggunaan Layanan Pembayaran Digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulya et al., 2023) disimpulkan bahwa secara simultan variabel pengetahuan, kemudahan dan risiko memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Swalayan Kota Langsa.

Hasil penelitian dari (Siregar, D. S., 2021), pengetahuan dan risiko berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Sedangkan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiatmika & Martini, 2022) disimpulkan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan dan pengaruh sosial berpengaruh positif signifikan terhadap niat menggunakan merchant QRIS. Sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap niat menggunakan merchant QRIS. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Murtanto, 2023) memiliki kesimpulan bahwa manfaat berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS.

Selain itu, gap riset yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Sistem Pembayaran

QRIS Terhadap Pengembangan UMKM Di Kota Medan” adalah lokasi penelitian dan variabel yang digunakan.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya Bank Indonesia dalam Gerakan Nasional Non Tunai (GNTT) pada sistem pembayaran berbasis QRIS pada UMKM di Kabupaten Tabalong dengan menggunakan teori TAM. Oleh karena itu penulis memilih judul dalam skripsi ini mengenai **“Pengaruh *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)* Terhadap Minat UMKM Menggunakan Digital Payment Quick Response Standard (QRIS) di Kabupaten Tabalong”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) berpengaruh terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong
2. Kemudahan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) berpengaruh terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong
3. Kemanfaatan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) berpengaruh terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong
4. Risiko sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) berpengaruh terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, maka di dapatkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemanfaatan sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap keputusan UMKM di Kabupaten Tabalong

D. Signifikansi Penelitian

Secara ringkas dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dari penulis dapat berguna sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sarana keilmuan yang dapat diperbandingkan masa kini dengan masa yang akan datang, sehingga menambah wawasan, pengalaman dan kematangan ilmu yang kedepannya menjadi bekal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi
2. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

kepada para pelaku UMKM dalam menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman khususnya mengenai sistem pembayaran QRIS

3. Bagi perbankan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk perbaikan dan pengembangan layanan transaksi dengan QRIS
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi pembanding dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi judul yang diambil, maka peneliti memberikan penegasan pengertian sebagai berikut:

1. *TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)* adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk menganalisis factor-factor yang mempengaruhi diterimanya suatu sistem/sistem informasi. Teori TAM dapat digunakan untuk melakukan pendekatan terkait sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Tingkat penggunaan dan penerimaan metode pembayaran QRIS dapat diukur melalui pendekatan dengan teori TAM, karena teori TAM merupakan teori yang digunakan untuk mengukur penerimaan terhadap perkembangan teknologi, dengan menggunakan teori TAM akan dapat diketahui reaksi dan persepsi para pengguna terhadap penerapan teknologi pembayaran dengan metode QRIS yang nantinya akan dapat mempengaruhi sikap pengguna terhadap penerimaan penggunaan teknologi ini. Ada 4 indikator yang digunakan peneliti dalam mengetahui keputusan UMKM menggunakan QRIS yaitu ditinjau dari persepsi pengetahuan, kemudahan, kemanfaatan dan risiko yang dirasakan oleh

pelaku UMKM di Kabupaten Tabalong berdasarkan Technology Acceptance Model.

2. Menurut Wahyuni dan Waloejo (2020) dalam Rinaldi dkk, (2020) keputusan penggunaan merupakan proses menggunakan yang mengacu pada hal yang bersifat konsisten khususnya yang berfokus pada kebutuhan sehari-hari yang dilakukan dengan cara yang bijaksana serta dapat dilakukan dengan cepat untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan konsumen setelah melalui berbagai tahapan antara lain pengenalan kebutuhan, mencari informasi, dan mengevaluasi alternatif sesudah digunakan. Keputusan penggunaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keputusan penggunaan dalam menggunakan digital payment QRIS.
3. Digital payment adalah metode pembayaran yang memanfaatkan teknologi internet. Metode pembayaran ini memanfaatkan jaringan internet dan sejumlah perangkat untuk mendapatkan benefit kepraktisan, efisiensi, kecepatan, dan kemudahan.
4. Usaha mikro kecil menengah adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang merujuk kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-undang No. 20 tahun 2008. UMKM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah UMKM di Kabupaten Tabalong yang sudah menggunakan QRIS dalam sistem pembayaran.
5. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah standarisasi pembayaran menggunakan metode QR Code dari Bank Indonesia agar proses transaksi dengan QR Code menjadi lebih mudah, cepat, dan

terjaga keamanannya.

6. Kabupaten Tabalong adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Kalimantan Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di kecamatan Tanjung. Kabupaten Tabalong dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan UMKM di kabupaten Tabalong sudah menggunakan QRIS dalam transaksi pembayaran. Pesatnya perkembangan penggunaan QRIS di kabupaten Tabalong juga menjadi alasan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kabupaten Tabalong.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan beberapa literatur yang didapatkan oleh penulis terkait dengan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih et al., 2021), dan Bida Sari dengan judul “Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) Pada Mahasiswa”. Dari penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, dan penanganan serta persepsi risiko baik secara individu maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan uang elektronik berbasis QRIS di UPI. Y.A.I. Jakarta. *Persamaan* penelitian yang dilakukan Hutami A. Ningsish, Endang M. Sasmita, dan Bida Sari dengan peneliti adalah sama-samameneliti pengaruh manfaat, kemudahan, dan risiko terhadap penggunaan QRIS. Sedangkan *perbedaan* dalam penelitian ini adalah adanya tambahan variabel pengetahuan serta perbedaan subjek dan lokasi penelitian sehingga populasi dan sampelnya pun berbeda.

- b. Penelitian yang dilakukan (Mitra & Nur, 2021) dengan judul "Analisis Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Alat Pembayaran Non Tunai Dengan Jakone Mobile". Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan memiliki pengaruh yang positif terhadap minat penggunaan Layanan Pembayaran Digital. *Persamaan* penelitian yang dilakukan Mitra, S.G., & Nur, S. dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh kebermanfaatan dan kemudahan dalam penggunaan layanan digital. Sedangkan *perbedaan* dalam penelitian yang dilakukan Mitra, S.G., & Nur, S. dengan peneliti yaitu pada variabel dependennya dan adanya variabel independen lain yang digunakan.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh (Ulya et al., 2023) dengan judul "Pengaruh Pengetahuan, Kemudahan dan Risiko Terhadap Keputusan Penggunaan Quick Response Indonesian Standard (QRIS)". Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pengetahuan, kemudahan dan risiko memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Swalayan Kota Langsa. *Persamaan* penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh kemudahan, risiko, dan pengetahuan terhadap penggunaan QRIS. Sedangkan *perbedaan* dalam penelitian ini adalah adanya tambahan variabel manfaat serta perbedaan subjek dan lokasi penelitian sehingga populasi dan sampelnya pun berbeda.
- d. Penelitian yang dilakukan oleh (D. S. Siregar, 2021) dengan judul "Determinan Minat Menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS)". Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan risiko

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS). Sedangkan manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menggunakan Quick Response Indonesian Standard (QRIS). *Persamaan* penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh pengetahuan, manfaat, dan risiko terhadap penggunaan QRIS. Sedangkan *perbedaan* dalam penelitian ini adalah adanya tambahan variabel kemudahan serta perbedaan subjek dan lokasi penelitian sehingga populasi dan sampelnya pun berbeda.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiatmika & Martini, 2022) dengan judul “Faktor-faktor Mempengaruhi Niat Pelaku UMKM Kota Denpasar Menggunakan QRIS”. Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan, persepsi kemudahan, kepercayaan dan pengaruh sosial berpengaruh positif signifikan terhadap niat menggunakan merchant QRIS bagi pelaku UMKM Kota Denpasar. Sedangkan persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap niat menggunakan merchant QRIS bagi pelaku UMKM Kota Denpasar, dimana hal ini menandakan persepsi risiko berbanding terbalik dengan niat menggunakan. *Persamaan* penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh manfaat, kemudahan, dan risiko terhadap penggunaan QRIS. Sedangkan *perbedaan* dalam penelitian ini adalah adanya tambahan variabel pengetahuan serta perbedaan subjek dan lokasi penelitian sehingga populasi dan sampelnya pun berbeda.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Murtanto, 2023) dengan judul “Pengaruh Persepsi Manfaat dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Trisakti”. Dari

penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi manfaat terdapat pengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS, sedangkan persepsi kemudahan penggunaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. *Persamaan* penelitian ini dengan peneliti adalah sama-sama meneliti pengaruh manfaat dan kemudahan terhadap penggunaan QRIS. Sedangkan *perbedaan* dalam penelitian ini adalah adanya tambahan variabel pengetahuan dan risiko serta perbedaan subjek dan lokasi penelitian sehingga populasi dan sampelnya pun berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan berisi uraian singkat tentang isi bab demi bab yang akan ditulis dalam penelitian ini.

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini disajikan informasi mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Teori-teori yang dimuat pada Bab II terdiri dari teori TAM, kemudahan, kemanfaatan, risiko, pengetahuan, keputusan penggunaan, UMKM dan QRIS. Selain kajian teori di bab dua juga membahas tentang kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir, dan hipotesis penelitian

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini disajikan informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, variabel penelitian dan metode analisis. Bab ini terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, variabel dan indikator, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahapan penelitian

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini memaparkan mengenai gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data, serta pembahasan hasil analisis data (pembuktian hipotesis).

5. BAB V PENUTUP

Pada sub bab ini memaparkan mengenai segala informasi yang diperoleh oleh penulis dalam melakukan penelitian yang tergabung menjadi bagian kesimpulan. Sementara, mengenai keterbatasan pada penelitian ini dapat ditutup dengan saran yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian